

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (makhluk *'ijtima`i*). Untuk mencapai tujuan ini, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim.<sup>1</sup>

Perkembangan dakwah di era globalisasi sangat pesat, kemajuan teknologi informasi segalanya menjadi mudah. Kalau dulu seorang yang ingin menyampaikan pesan ke seseorang yang berada di tempat yang jauh menggunakan surat secara tertulis, namun dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pesan dalam sekejap saja dapat sampai ke penerima pesan. Semisal melalui telepon, handphone, maupun menggunakan media internet. Disinilah urgensi teknologi informasi modern dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dapat digunakan sebagai penyampai pesan-pesan ajaran Islam.

Dengan demikian, untuk masa mendatang diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan teknologi informasi modern. Media teknologi informasi kemudian akan

---

<sup>1</sup> Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah dalam Islam," *Studia Islamika*, 04, no. 01, (Maret, 2007): 73, <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i1.195.73-78>.

mengantarkan pesan-pesan hingga menyentuh para jamaah dengan beragam nuansa dan suasana. Dakwah yang disampaikan dengan melalui media teknologi informasi akan tetap mengunjungi mereka yang sedang istirahat di rumah masing-masing.<sup>2</sup>

Artinya, pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Salah satunya penggunaan media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Media komunikasi banyak sekali jumlahnya, namun salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau ajaran Islam kepada khalayak umum adalah televisi.<sup>3</sup>

Televisi merupakan media efektif dan efisien dalam dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna. Salah satu dari tayangan televisi yaitu film. Film dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau segmen sosial sehingga membuat media ini mempunyai potensi yang besar dalam mempengaruhi penontonnya, dibanding media dakwah yang lain film sebagai media audio visual mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh media-media dakwah lainnya yaitu dapat menyuguhkan pesan yang hidup, dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, mudah diingat dan mengurangi kealpaan. Secara psikologis,

---

<sup>2</sup> Ahmad Zaini, "Media Teknologi Informasi Modern Sebagai Wasilah Dakwah," *Komunikasi Penyiaran Islam*, 02, no. 01, (Januari-Juni, 2014): 58, <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i1.459>.

<sup>3</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Televisi," *Komunikasi Penyiaran Islam*, 03, no. 01, (Juni, 2015): 3, <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i1.1642>.

penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dan daya efektifnya terhadap penonton.

Dari beberapa kelebihan di atas, film dapat menjadikan media yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka digurui hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dengan cara *ma'ruf*. Dalam suatu proses menonton film, seringkali terjadi gejala yang disebut oleh ilmuwan jiwa dengan istilah identifikasi psikologis, yaitu penonton meniru adegan yang diperankan oleh pemain film.

Mereka seolah-olah merasakan adegan-adegan yang dilakukan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton. Dari hal inilah film sebagai medium yang ampuh sebagai hiburan serta pengamalan nilai. Dalam konteks dakwah sutradara bisa dianggap sebagai da'i, karena menyambung pemikiran sang tokoh untuk ditonton dengan harapan penonton lebih jauh dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Fenomena yang terjadi dewasa ini banyak tontonan yang kurang baik dan kurang mendidik, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua lembaga sensor film (LSF), Tietie Said, dunia pertelevisian kini terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi. Ketiga unsur tersebut hampir menjadi sajian rutin disetiap stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas oleh kalangan anak-anak.

---

<sup>4</sup> M. Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam," *Islamic Review*, 2, no. 2, (Oktober, 2013): 335-336, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.59>.

Padahal ketiga unsur tersebut mestinya dicegah agar tidak ditonton oleh anak-anak mengingat kondisi psikologi mereka yang belum mampu membedakan antara hal yang positif dan negatif dari sebuah tayangan. Tontonan yang kurang baik dan kurang mendidik dapat dengan mudah untuk ditiru seperti adegan perkelahian, mengeluarkan kata-kata kasar, perilaku buruk lainnya yang tidak patut ditiru.<sup>5</sup>

Dari beberapa jenis film yang masih banyak diminati terutama kalangan anak-anak yakni film animasi. Film animasi menjadi sajian utama yang selalu menjadi tontonan anak-anak, bahkan tidak pernah dilewatkan oleh anak dalam kesehariannya. Namun, ironisnya tidak sedikit film animasi yang ditayangkan mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistik dan seks.

Dilansir dari elexmedia dalam jurnal Debby Haryanti Sitomurang, kasus adegan kekerasan pada film animasi terjadi pada Revino Siahaya, anak berusia 10 tahun, yang berasal dari Semarang Jawa Tengah. Revino disinyalir bunuh diri akibat meniru film kartun Naruto. Namun berdasarkan hasil penyelidikan pihak yang berwajib, tidak ada indikasi pengaruh film tersebut terhadap kematian Revino. Tetapi kasus ini menimbulkan keresahan masyarakat yang mengatakan bahwa film animasi tersebut mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku anak.<sup>6</sup>

Dibalik beberapa fenomena di atas, dunia perfilmaan terutama animasi mulai bermunculan film-film yang sifatnya edukatif dan agamis, salah satunya film animasi yang berasal dari negara Malaysia, yakni Upin dan Ipin. Film

---

<sup>5</sup> Mika Istova, Tatat Hartati, "Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar," *JPSD*, 2, no. 1, (Maret, 2016): 74, <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.669>.

<sup>6</sup> Debby Hartiani Sitomurang, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi," *Ilmu Komunikasi*, 14, no. 1, (Januari-April, 2016): 58, <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2120/1857>.

animasi ini sangat berpengaruh dan banyak disukai oleh kalangan anak-anak terutama Indonesia karena banyaknya pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai agama, moral dan karakter. Film ini disambut hangat oleh penonton, bahkan meraih penghargaan pertamanya sebagai “Animasi Terbaik” di Festival Film Internasional Kuala Lumpur.

Indonesia menjadi pasar ekspor utama untuk seri kartun Upin dan Ipin. Pada tahun 2009, pihak MNCTV selaku penyiarannya melaporkan TVR sebanyak 10.5 persen. Penggarapan animasi ini ditandai oleh pujian dari kritikus di Indonesia, yaitu Fadil Abidin dari koran Analisa yang mengomentari bahwa film ini mengandung pendidikan serta unsur Islam, seperti menghormati sesama kawan yang berbeda kaum dan agama sehingga watak-wataknya bukan saja terdiri dari orang Melayu, China dan Tamil, bahkan juga orang Indonesia. Film animasi ini dirilis pada tanggal 14 September 2007 yang ditayangkan di Malaysia dan Indonesia yaitu TV9 dan MNCTV. Serial ini yang diproduksi oleh Les' Copaque Production. Penayangannya setiap hari tayang di MNCTV setiap hari pukul 07.00, 16.30 dan 18.00 WIB, senin-jum'at pukul 12.00 WIB dan sabtu dan minggu pukul 10.30 WIB.<sup>7</sup> Peneliti tertarik untuk meneliti film animasi ini dengan fokus episode seri kompilasi raya di dalamnya memuat 14 episode (hari raya, pagi raya, selamat menyambut lebaran, menjelang syawal, rindu opah, rasai kemenangan, riang raya, raya yang bermakna, alkisah hari raya, indahnya syawal, ragam raya, sinar syawal, tibanya syawal, syahdu syawal).

Alasan mendasar peneliti tertarik menganalisis film Upin dan Ipin episode kompilasi hari raya. *Pertama*, dari aspek kesesuaian dengan kelimuan dibidang

---

<sup>7</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Upin%26Ipin> diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 21.33.

komunikasi penyiaran yaitu berfokus pada dakwah dalam dunia perfilman. Film di era sekarang menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan berbagai pesan yang bernuansa Islami tidak sebatas memperoleh hiburan, namun juga mengandung banyak nilai-nilai edukatif dan bahkan persuasif untuk membina kalangan generasi muda.<sup>8</sup> Dalam kompilasi hari raya ini terdapat beberapa ajaran berupa nilai agama yang mudah dicerna dan mudah dimengerti, terutama bagi anak-anak.

*Kedua*, dalam episode kompilasi hari raya ini, nilai yang bernuansa dakwah masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama hubungan dengan masyarakat, yaitu ketika bulan ramadhan sampai hari raya umat Islam baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Bulan ramadhan merupakan bulan yang sangat diagungkan oleh umat Islam setiap tahunnya.

*Ketiga*, episode ini selalu menjadi sajian wajib bagi anak-anak di bulan ramadhan karena pada saat bulan puasa episode bulan ramadhan dan hari raya ditayangkan berulang-ulang, sehingga dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif. Hal ini juga terjadi dalam lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti sendiri bahwa pada bulan puasa banyak sekali anak-anak yang menghabiskan waktunya untuk menonton film Upin dan Ipin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat ditulis fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum film animasi Upin dan Ipin?

---

<sup>8</sup> Arief Rachman, Ismi Nadiyahati "Dakwah melalui Film Animasi," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9, no. 2, (November, 2018): 34, <https://scholar.archive.org/work/sa47cxsb3bcj3pdltu4v7qthhy/access/wayback/http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/3690/1970>.

2. Bagaimana nilai-nilai dakwah film animasi Upin dan Ipin perspektif analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum film animasi Upin dan Ipin.
2. Untuk mendeskripsikan nilai dakwah film Upin dan Ipin perspektif analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah manfaat dan memperkaya wawasan keilmuan dalam ranah film animasi untuk fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Praktis

- a. Bagi sutradara film

Penelitian ini diharapkan mampu menambah motivasi pembuat film animasi lainnya untuk memproduksi film-film yang lebih mengarah kepada hal yang positif dan mengandung pelajaran di dalamnya.

- b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah referensi keilmuan dalam bidang dakwah tentunya yang berhubungan dengan nilai dakwah dalam film Upin dan Ipin dalam kajian semiotika.

## **E. Definisi Istilah**

Adanya definisi istilah dalam suatu penelitian agar tidak ada perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca dalam memaknai istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Nilai dakwah adalah nilai yang kaya akan nusa kebaikan sesuai dengan ajaran Islam yang diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku yang bermanfaat bagi manusia, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang terkumpul dalam tiga nilai pokok yaitu syariah, aqidah dan akhlak.
2. Film animasi sebagai film yang disajikan dengan berbagai karakter yang menghibur dan di dalamnya dan memuat pesan dan nilai yang ingin disampaikan, salah satunya nilai dakwah dalam film Upin dan Ipin.

## **F. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian terdahulu sebagai tolak ukur serta acuan untuk menghindari plagiasi dari karya orang lain dan tolak ukur kearah yang lebih baik, oleh sebab itu, yang akan peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Fathurrahman Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Tahun ke 11". Dalam menganalisis film tersebut, Fathur menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori analisis isi (content analisis) untuk mengetahui nilai-nilai akhlak terpuji dan tercela. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ditemukan nilai-nilai akhlak terpuji seperti, jujur, sabar, ikhlas, dermawan, kasih sayang, ramah, taat, tolong-



menolong, optimis dan tanggung jawab. Nilai akhlaknya yang lainnya yaitu tercela, seperti serakah, malas, pesimis, putus asa, dusta, khianat, sombong, marah, tidak bertanggung jawab dan dengki.<sup>9</sup> Persamaannya dari segi film animasi yang dijadikan penelitian yakni Upin dan Ipin, sedangkan perbedaannya dari skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pendekatan yang digunakan, yaitu analisis isi sedangkan milik peneliti yaitu analisis semiotika.

Kedua, Skripsi Kurniati Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama dengan judul “Konsep Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Upin dan Ipin”. Dalam menganalisis film tersebut Kurniati menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis isi untuk mengetahui konsep kerukunan dan bentuk toleransi antar beragama. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat bentuk kerukunan seperti rukun, damai, sejahtera, sedangkan bentuk toleransi antar beragama yaitu mengucapkan hari raya, mendatangi perayaan hari Deevapali, dan ikut serta dalam perayaan.<sup>10</sup> Persamaannya dengan milik peneliti yaitu dari segi film animasi yang diteliti yakni Upin dan Ipin, sedangkan perbedaannya dengan milik peneliti dari segi tujuan penelitian dan pendekatan analisis yang digunakan. Skripsi ini menggunakan analisis isi dengan tujuan untuk konsep kerukunan dan toleransi sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik dengan tujuan mengetahui nilai dakwah kompilasi hari raya.

Ketiga, Skripsi Nurkamilasari Waeuseng Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin Episode Tema Ramadhan Karya Mohammad Nizam bin Abdul Razak” Dalam

---

<sup>9</sup> Fathurrahman, “Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Tahun ke 11” (Skripsi, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018), 117.

<sup>10</sup> Kurniati, “Konsep Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Upin dan Ipin” (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2021), 1.

menganalisis film tersebut Nurkamalasari menggunakan penelitian kepustakaan dan analisis isi untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam film ini. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat nilai pendidikan yaitu ibadah, dan nilai universal.<sup>11</sup> Persamaannya yaitu dari segi metode yang digunakan yaitu kajian pustaka, sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan milik peneliti yaitu skripsi ini membahas tentang episode ramadhan, sedangkan milik peneliti lebih kepada episode hari raya.

Keempat, Skripsi Dyah Novita Kusuma Ningrum Program Studi Teknologi Pendidikan dengan judul “Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpuh Kabupaten Banyumas” metode yang digunakan Dyah dalam menganalisis film tersebut dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan FGD (*Focus Grup Discussion*). Kesimpulan dari penelitian ini film Upin dan Ipin “Siapa Atan” dan “Kedai Makan Upin dan Ipin” mengandung 12 jenis pendidikan karakter.<sup>12</sup> Persamaannya dari segi film yang diteliti yaitu Upin dan Ipin, sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan milik peneliti yaitu dari segi pendekatan dan pembahasannya, dalam skripsi ini menggunakan analisis FGD dengan pembahasan nilai karakter, sedangkan milik peneliti menggunakan analisis semiotik dengan pembahasan kompilasi hari raya.

---

<sup>11</sup> Nurkamilasari Waeuseng, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin Episode Tema Ramadhan Karya Mohammad Nizam bin Abdul Razak” (Skripsi: IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019), 87.

<sup>12</sup> Dyah Novita Kusuma Ningrum, “Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpuh Kabupaten Banyumas” (Skripsi: UNNES, Semarang, 2017), 111.

Kelima, Skripsi Ayu Putriyani Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul “Terpaan Film Upin dan Ipin dalam Pembentukan Akhlak Anak (studi di Kelurahan Langkapura Baru, Gang Bungur, Kecamatan Langkapura, Kecamatan Lampung)” metode yang digunakan Ayu penelitian lapangan untuk meneliti pembentukan akhlak anak akibat film ini. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu film Upin dan Ipin memiliki pengaruh dalam membentuk akhlak anak yang terjadi pada usia 10-12 tahun.<sup>13</sup> Persamaannya dari segi film yang diteliti yaitu Upin dan Ipin, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan milik peneliti yaitu dari segi pembahasan, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan akhlak dalam terhadap anak sedangkan milik peneliti bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah episode kompilasi hari raya.

Keenam, Skripsi Muhammad Fiqri Fahrival Yusuf Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan Judul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Serial Kartun Upin dan Ipin” metode yang digunakan Fiqri yaitu analisis isi dengan menggunakan rumus Holsty untuk mengetahui isi pesan dakwah secara keseluruhan dalam film. Kesimpulan yang didapat dalam Skripsi ini di dalamnya mengandung tiga pesan yaitu akidah, akhlak dan syariah, dan yang paling dominan yaitu pesan akhlak, setelah itu syariah dan terakhir akidah.<sup>14</sup> Persamaannya dari segi film yang diteliti yaitu Upin dan Ipin, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis isi sedangkan milik peneliti analisis semiotik.

## **G. Kajian Pustaka**

---

<sup>13</sup> Ayu Putriyani, “Terpaan Film Upin dan Ipin dalam Pembentukan Akhlak Anak (studi di Kelurahan Langkapura Baru, Gang Bungur, Kecamatan Langkapura, Kecamatan Lampung)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), 95.

<sup>14</sup> Muhammad Fiqri Fahrival Yusuf, “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Serial Kartun Upin dan Ipin” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 65.

## 1. Konsep Dakwah

### a. Pengertian Nilai Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab: *Da`a – yad`u – da`watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Diantara makna dakwah secara bahasa adalah an-Nida artinya memanggil, *Da`a fulan `ila fulan*, artinya si Fulan mengundang Fulanah. Menyeru, *Ad-du`a `ila syai'*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut: Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Sedangkan Hamka menjelaskan, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>15</sup>

Menurut Moh Abdul Aziz dakwah adalah kegiatan yang mengacu kepada perubahan positif, diwujudkan dengan peningkatan iman yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits yang secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.<sup>16</sup>

Nilai atau *Value* adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Berdasarkan

---

<sup>15</sup> Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan perilaku Sosial" *Interdiscliplinary Journal of Communication*, 02, no. 02, (Desember 2017): 177-178, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 16.

pemahaman tersebut, berarti nilai harus diusahakan tidak hanya diterapkan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, menurut Robert M.Z. Lawang yang dikutip oleh Nopitasari mengatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu. Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang ada dalam diri seseorang sehingga memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Dari berapa pengertian di atas tentang dakwah beserta nilai dapat disimpulkan bahwa nilai dakwah perilaku seseorang yang sesuai dengan perintah agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Ada beberapa nilai dakwah yang harus diperhatikan, di antaranya:

- a. Aqidah yang di dalamnya terdapat sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Akhlakul Karimah yang di dalamnya berkaitan dengan budi pekerti dan yang terbiasa dilakukan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Syariah yang di dalamnya berisi aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah yang agar manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>18</sup>

a. Materi Dakwah

Materi dakwah dapat di kelompokkan menjadi empat bagian:

---

<sup>17</sup> Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2019), 9.

<sup>18</sup> Ida Musbichah, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Juma'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017), 25.

### 1.) Akidah

Akidah merupakan salah satu unsur pembentuk moral manusia, maka dari itu akidah diletakkan sebagai pondasi utama dalam materi dakwah. Ada beberapa hal yang membedakan akidah umat Islam dengan agama lain yaitu:

- a. Keterbukaan dalam segi persaksian.
- b. Pengenalan pandangan yang sangat luas bahwa Allah sebagai tuhan bagi seluruh semesta alam.
- c. Ketetapan hati antara Islam dan iman.

Seseorang yang mempunyai keteguhan dalam imannya maka senantiasa dapat mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya. Iman sangat mempengaruhi seseorang yang dalam istilahnya dikenal dengan Amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga layak dijadikan acuan utama dalam tujuan dakwah Islam.

### 2.) Syari'ah

Ajaran syari'ah sangatlah luas dan dipandang penting bagi seluruh umat Islam karena menyimpan manfaat baik secara moral maupun sosial sebagai upaya memberikan gambaran yang baik terhadap dalil-dalil dalam melihat permasalahan pemabaharuan sehingga terhindar dari kejelekan, karena pada dasarnya yang tujuan dari dakwah yaitu kebaikan.

### 3.) Muamalah

Dalam ajaran Islam muamalah menekankan porsi yang lebih besar daripada urusan ibadah yang pada hakikatnya ibadah dalam muamalah dapat dimaknai sebagai ibadah yang berhubungan dengan Allah sebagai bentuk pengabdian. Beberapa ketetapan ini dapat dimengerti sebagai berikut:

- a. Proporsi terbesar yang terdapat dalam dalam Al-Qur'an dan Hadits yakni mencakup proporsi yang berkaitan dengan muamalah.
- b. Ibadah yang berhubungan dengan bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran yang lebih besar daripada ibadah yang dilakukan secara pribadi.
- c. Melakukan perbuatan baik dalam bidang kemasyarakatan akan mendapatkan pahala yang lebih besaer dari ibdah sunnah.

#### 4.) Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluqun yang diartikan sebagai perangai, tingkah laku atau tabiat serta budi pekerti. Sedangkan menurut istilah dapat dipahami sebagai tabi'at atau kondisi batin yang mempegaruhi tingkah laku manusia. Atas dasar penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa akhlak dalam Islam dapat meliputi kualitas perbuatan dari manusia sebagai wujud ekspresi dari kejiwaannya. Dalam Islam diajarkan bagaimana berbuat baik sesuai dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT.

Menurut Ali Yafie dalam jurnal Muhammad Rifki Maulana Efendi menyimpulkan materi dakwah menjadi beberapa bagian:

##### 1.) Kehidupan

Kehidupan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah modal yang awal yang perlu dipergunakan sebaik mungkin, karena dalam dunia dakwah diperkenalkan dua jenis kehidupan yakni kehidupan dunia yang sifatnya terbatas ruang dan waktu dan yang kedua yakni kehidupan akhirat yang tidak terbatas serta bersifat abadi.

##### 2.) Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai beberapa hak seperti hak hidup, hak berfikir sehat, berketurunan, serta memiliki iman dan keyakinan yang diimani, serta dapat mengemban peneguhan Allah yang diantaranya:

- a.) Pemahaman yang benar serta penghambaan yang tulus kepada Allah SWT.
- b.) Peningkatan dan penjagaan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.
- c.) Menjaga hubungan yang baik, damai, rukun terutama dengan lingkungannya baik sosial maupun budaya.

### 3.) Harta benda

Harta benda sebagai lambang kehidupan yang berarti tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan, tetapi hanya dibujuk dengan ajaran qona'ah dan ajaran cinta kepada sesama dan kemasyarakatan yakni berupa pengeluaran atau pemakaian untuk kemanfaatan diri dan kebaikan masyarakat luas.

### 4.) Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sangat penting terutama dalam materi dakwah sebab memiliki pengetahuan adalah hak bagi semua orang. Islam menekankan tiga jalur ilmu pengetahuan:

- a.) Mengenal membaca dan menulis
- b.) Daya fikir dalam melakukan penelitian atas rahasia alam semesta
- c.) Pelukisan di muka bumi seperti ekspedisi ilmiah

### 5.) Masalah akidah

Empat pilar penting di atas yang termasuk dalam materi dakwah bertumpu pada akidah Islam. Akidah mengikat hati manusia dan menundukkan batinnya. Akidah inilah yang pada dasarnya sebagai pembentuk akhlak manusia, sehingga oleh



Rasulullah dijadikan sebagai materi dakwah pertama. Akidah dan iman yang kokoh akan melahirkan keteguhan dan menyertai setiap langkah dalam berdakwah.<sup>19</sup>

#### b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah menurut ilmu komunikasi bermakna simbol-simbol. Dalam literature Arab pesan dakwah disebut dengan *maudlu' al dakwah*. Pesan dakwah dapat dimengerti sebagai isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat memberikan pemahaman atau perubahan sikap serta perilaku mitra dakwah.

Sebenarnya apapun pesan yang disampaikan asal tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis).

##### 1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Sebagai sumber pesan dakwah yang pertama untuk melihat kandungan Al-Qur'an yaitu dengan menelaah surat al-Fatihah, di dalamnya terdapat tiga pokok penting yang menjadi pesan sentral dakwah, yakni akidah dalam ayat 1-4, ibadah di ayat 5-6 serta muamalah ayat 7.

##### 2.) Hadits Nabi SAW

Hadis adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baik ketetapan, perbuatan, sifat bahkan bahkan ciri fisiknya. Dari segi kuantitas jumlah hadis sangat banyak, maka untuk menggunakan hadits pendakwah cukup membuat klasifikasi hadis berdasarkan tema yang akan disampaikan.

---

<sup>19</sup> Muhammad Rifki Maulana Efendi, "Hadis-Hadis Tentang Materi Dakwah," *OSF Preprints* (29 November 2020): 6-9, <https://doi.org/10.31219/osf.io/f5g8q>.

### 3.) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Sahabat Nabi adalah orang yang hidup semasa dengan Nabi pernah bertemu dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat memiliki nilai yang tinggi karena kedekatan mereka dan proses belajarnya langsung dari beliau.

### 4.) Pendapat Para Ulama

Ulama merupakan semua orang yang beriman yang memiliki pengetahuan mendalam yang menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Sumber pendapat ulama harus menghindari pendapat ulama yang buruk dan tidak berpegang teguh pada Al-Qur'an hadis dan tidak ada kesesuaian antar ucapan dan perbuatannya.

### 5.) Hasil Penelitian Ilmiah

Pemahaman tentang Al-Qur'an terkadang kita dapatkan dari hasil penelitian ilmiah yang dilakukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dakwah dan juga ditopang oleh masyarakat modern yang menghargai hasil penelitian.

### 6.) Kisah dan Pengalaman Teladan

Terkadang mitra dakwah kesulitan untuk mencerna pesan yang disampaikan oleh da'i, bahkan fenomena tersebut membuat mereka kurang bersemangat dalam mendengarkan. Maka dari menceritakan kisah dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan topic sangat berguna untuk pendakwah.

### 7.) Berita dan Peristiwa

Dalam ilmu balaghah berita menurut istilah bisa berarti benar atau salah. Berita yang dapat dijadikan pesan dakwah yaitu berita yang benar sesuai dalam surat an-naba' yakni berita penting dan membawa manfaat yang besar.

#### 8.) Karya Sastra

Karya sastra seperti syair, puisi, pantun, lagu dan sebagainya dapat ditunjang sebagai pesan dakwah karena bermutu sehingga indah dan menarik. Banyak pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya karena mengandung pesan-pesan bijak.

#### 9.) Karya Seni

Karya seni memuat nilai keindahan yang tinggi. Karya sastra banyak menggunakan komunikasi verbal, karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal. Bagi pecinta karya seni pesan dakwah yang terkandung lebih membuatnya berfikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama. Misalnya karya seni film *The Massage* banyak orang yang bisa menangkap pesa yang terkandung di dalamnya seperti semangat para sahabat dalam berdakwah dan merdunya suara Bilal bin Rabbah ketika mengumandangkan azan di dekat Kakbah.<sup>20</sup>

#### c. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Scramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media alat-alat

---

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 318-330.

fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.

Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *Al-waṣl al-ittisad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptanya kepada sesuatu yang dimaksud. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (*Wasilah*) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikator (da'i) kepada khalayak atau dengan kata lain segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikator (khalayak).

#### 1) Macam-Macam Media Dakwah

Secara umum media-media benda yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah terdiri dari:

##### a. media visual

Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan, diantaranya:

1. Film *Slide* yaitu berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogram dengan sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan.
2. *Overhead* Proyektor yaitu dapat memproyeksikan program ke dalam screen dari program yang telah disiapkan melalui plastic transparan.

3. Gambar dan foto yaitu dua materi visual yang sering dijumpai, keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik seperti surat kabar, majalah dan sebagainya.

b. media audio

Alat yang digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran, diantaranya:

1. Radio yaitu alat yang mempunyai daya tari tersendiri yang mengandung tiga unsur di dalamnya yakni musik, kata-kata dan efek suara.
2. Tape Recorder adalah media elektronik yang berfungsi merekam suara ke dalam pita kaset dan pita kaset yang telah berisi rekaman suara dapat di playback dalam bentuk suara.

c. media audio visual

Media penyampai informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat menyampaikan pesan dan informasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Televisi, di beberapa daerah terutama di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.
2. Film, jika film digunakan sebagai media dakwah maka harus di isi misi dakwah naskahnya, diikuti skenario, shooting dan actingnya, karena dengan media film ini akan menjangkau berbagai kalangan.

3. Internet, dengan internet dakwah dapat memainkan peranannya dalam menyebarkan informasi tentang Islam keseluruh penjuru, dengan keluwesan akses yang dimilikinya yaitu tanpa adanya batasan wilayah, kultural dan lainnya.

d. media cetak

Media cetak adalah untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Ada beberapa macam media cetak, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku, para ulama salaf menggunakan buku sebagai media dakwah yang efektif. Bahkan buku-buku dapat bertahan lama, dan menjangkau masyarakat secara luas.
2. Surat kabar, dakwah melalui surat kabar sangatlah efektif dan efisien, yaitu dengan cara da'i menulis rubrik di surat kabar tersebut misalnya berkaitan dengan rubrik agama.
3. Majalah, berfungsi menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya. Majalah biasanya mempunyai ciri tertentu, ada khusus wanita, remaja, pendidikan, keagamaan, teknologi, kesehatan, olahraga dan sebagainya.<sup>21</sup>

2) Pengertian film

Salah satu media dakwah yang masih efektif sampai saat ini yaitu film. Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Aminuddin, "Media Dakwah" *Al-Mundzir*, 09, no. 02, (November, 2018): 346-354, <http://dx.doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.

<sup>22</sup> Ebta Setiawan, "Arti Kata Film," KBBI Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/film.html> pada tanggal 02 April 2021 Pukul 08.57 WIB.

Film merupakan serangkaian gambar dari objek yang bergerak kemudian menghasilkan serial peristiwa, berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan, serta pendidikan yang didukung dengan unsur musik dan warna sehingga film menjadi realistis dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dan dapat mempengaruhi perilaku penonton.

Ada beberapa hal penting terkait klasifikasi film, diantaranya:

#### 1. Menurut Jenis film

##### d. Film Cerita (fiksi)

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial artinya bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga tiket tertentu.

##### e. Film non-cerita (Non Fiksi)

Film non-cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film dan cerita ini terbagi atas dua yaitu:

Pertama, Factual yaitu film fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian.

Kedua, Dokumenter selain mengandung fakta, juga bersifat subjektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa sehingga persepsi tentang kenyataan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter.

#### 3. Menurut Cara Pembuatan Film

a.) Eksperimental yaitu film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim yang bertujuan untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

b.) Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain seperti boneka, meja, kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

#### 4. Menurut Tema Film

a.) Drama yaitu penekanan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton seakan-akan berada dalam film tersebut.

b.) Action biasanya lebih menekankan pada adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh protagonist maupun tokoh antagoni, sehingga penonton ikut merasakan ketegangan.

c.) Komedi biasanya bertujuan membuat penonton tersenyum, bahkan tertawa terbahak-bahak.

d.) Tragedi biasanya menampilkan nasib yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut dan membuat penonton merasa prihatin dengan kondisi yang terjadi.

e.) Horor biasanya menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontannya takut dan biasanya selalu berkaitan dengan dunia gaib yang dibuat dengan atau langsung dari tokoh-tokoh film.<sup>23</sup>

#### 3) Film animasi sebagai media dakwah

Film sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan disebut dengan istilah film dakwah karena di dalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Film dakwah dituntut untuk bisa

---

<sup>23</sup> Nureta Dwika Handayani, "Pesan Dakwah dalam Film Nussa (Analisis Semiotika Roland Barthes)", 19-21.



mengkombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari'at dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan dengan penyampaian yang halus seperti film *Children of Heaven* karya sineas Iran. film tersebut dalam menyampaikan pesan dakwah mampu menguras air mata para penontonnya.

Film sebagai media dakwah seharusnya bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, takhayul dan khufarat akan tetapi sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton.<sup>24</sup>

Seorang da'i hendaknya memperhatikan kecenderungan manusia seperti *dakwah bil aflam* (dakwah melalui perfilman, karena melalui hiburan, kita bisa menyampaikan syiar Islam, pemahaman agama yang benar, serta memberikan teladan yang baik. Dunia perfilman ibarat pisau bermata dua, jika tontonan tak terkontrol dengan baik, para generasi Islam bisa disesatkan melalui tontonan yang dapat merusak seperti pornografi, kekerasan dan penyesatan pemikiran.

Selain sebagai dunia *entertainment* film bisa menjadi peluang bagi para da'i untuk mensyiarkan agama Islam serta pesan-pesan kebaikan. Ketua Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Prof KH Ahmad Satori Ismail yang dikutip oleh Hafidz Muftisany sangat mendukung perluasan dakwah Islam merambah ke dunia perfilman. Film adalah media paling efektif untuk menyampaikan risalah Islam dan dakwah juga harus memperhatikan kecenderungan umat saat ini yaitu banyak

---

<sup>24</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9.

orang hobi menonton televisi, hal ini lebih berpengaruh daripada radio yang hanya bisa di dengar.<sup>25</sup>

Sedangkan animasi adalah suatu tampilan gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, yang disebabkan oleh kumpulan gambar dan tampilan yang berubah secara beraturan dan biasanya objek dalam gambar berupa bentuk tulisan, benda warna atau special efek.<sup>26</sup> Film animasi anak-anak saat ini tidak hanya menawarkan hiburan, tapi juga memberikan pesan-pesan yang mengajak ke jalan yang benar atau dakwah.<sup>27</sup> Salah satu film animasi yang banyak disukai anak-anak yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dakwah yaitu Upin dan Ipin.

### 3. Teori Analisis Semiotika

#### a) Pengertian semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Lebih jelas lagi kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, bila ada disekitar rumah kita ada yang memasang janur, maka itu pertanda hajatan perkawinan. Secara terminologis, semiotika dapat

---

<sup>25</sup> Hafidz Muftisany, *Dakwah Lewat Film*, (Intera: 2021), 19-20.

<sup>26</sup> Deny Nuryanto, "Makna Pesan Dakwah dalam Film Animasi Kartun Anak Islami Nussa dan Rara dalam Konten Youtube Nussa Official yang Bertema Baik itu Mudah Tahun 2019" (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 33.

<sup>27</sup> Arief Rahman, Ismi Nadiyahati, "Dakwah Melalui Film Animasi," *Dakwah dan Komunikasi*, 9, no. 2, (November, 2018): 30, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.3690>.

diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>28</sup>

Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, Karena, jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

#### b) Semiotika Ferdinand de Saussure

Seorang sarjana dan tokoh besar pendiri linguistic modern yang berkebangsaan Swiss yaitu Ferdinand de Saussure yang dikenal dengan teorinya tentang tanda. Saussure tidak pernah mencetak pemikiran menjadi sebuah buku, tetapi catatan-catatannya dikumpulkan oleh murid-muridnya menjadi sebuah *outline*.

Karyanya yang disusun dari tiga kumpulan catatan saat kuliah saat dia memberi kuliah linguistic umum di Universitas Jenewa pada tahun 1907, 1908-1909 dan 1910-1911 ini kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistics*. Karya ini dikemudian hari menjadi teori linguistic yang

---

<sup>28</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.

paling berpengaruh. Kita mengenalnya dengan istilah “strukturalisme”. Banyak sekali aliran linguistik yang berlainan dapat dibedakan pada waktu ini, tetapi semuanya secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi (dengan berbagai tingkat) oleh *course* de Saussure.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Saussure mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari penanda.

Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda, *signifier* atau *signified*, *signifiat* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas

dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik “penanda atau petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata de Saussure.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13-46.

<sup>30</sup> Ismayani, “Pesan Dakwah dalam Film “Aku Kau dan KUA (*Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, Goa, 2017), 33.